BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut Rahmat Djatnika seperti yang dikutip oleh Daud Ali dalam buku *Pendidikan Agama Islam,* perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlak.* Bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khuluq,* yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[1]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab pada buku *Wawasan al-Qur'an* menyatakan bahwa kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Jadi dari sudut pandang kebahasaan, definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, sopan santun, kesusilaan, atau tata krama.

Secara terminolgi akhlak mempunyai beberapa pengertian, antara lain dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* juz 3, Imam Al-Ghazali, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya

[1] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. Ke-3, h. 346

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".[2]

Menurut Rahmat Djatnika bahwa akhlak (adat kebiasaan) adalah perbuatan yang diulang-ulang. Ada dua syarat agar sesuatu bisa dikatakan sebagai kebiasaan, yaitu: Adanya kecenderungan hati kepadanya dan Adanya pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakan tanpa memerlukan pemikiran lagi.[3]

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya dapat dilihat lima ciri yangterdapat dalam perbuatan akhlak yaitu :

a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

---

[2] Al-Ghazali, *Ihya' ulum ad-Din,* Juz 3, (Beirut : Dar Al-fikr, tt), h. 48

[3] Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), cet. Ke-2, h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

e. Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah.[4]

Secara bersamaan sering dijumpai istilah penggunaan moral, akhlak, dan etika. Ketiganya memiliki arti etimologis yang sama, namun dari segi terminologi mempunyai makna yang berbeda yaitu sebagai berikut :

a. Moral

Istilah moral menurut Asmara AS seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata berasal dari bahasa Latin yaitu *mores,* jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan.[5]

Seperti ditegaskan di depan, kedua istilah moral dan akhlak memiliki makna yang sama, hanya saja, karena akhlak berasal dari bahsa Arab, istilah ini akhirnya seperti menjadi ciri khas Islam. Secara substantif, memang tidak terdapat perbedaan yang berarti di antara keduanya. Sebab, keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Boleh saja jika kemudian disebut bahwa akhlak merupakan konsep moral dalam Islam. Nabi Muhammad sendiri diutus untuk

[4] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. Ke-3, h. 5-7
[5] *Ibid.,* h. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyempurnakan akhlak. Hal ini berarti bahwa akhlak identik dengan moral, dengan substansi wacana pada nilai-nilai kemanusiaan.

b. Etika

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.[6] Menurut Ahmad Amin, etika diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.[7]

2. Dasar Akhlak

Pendidikan akhlak sebagai usaha yang dilakukan oleh manusia harus mempunyai rujukan yang menjadi dasar dalam merealiasikan tujuannya. Dasar ini tidak dapat dipisahkan dari dasar kehidupan manusia yang hakiki. Islam mempunyai dua pedoman yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, di dalamnya memuat berbagai masalah kehidupan manusia, diantaranya adalah

[6] Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika,* (Jakarta : Rajawali Pers, 1980), Cet. Ke-2, h. 13
[7] Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak),* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang,1983), Cet.Ke 3, h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana mendidik, membina dan membimbing manusia supaya berakhlak mulia. Sebagimana firman Allah :

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti agung" (QS. Al-Qalam : 5).

Sedangkan hadits sebagai sumber pedoman setelah al-Qur'an, membahas tentang anjuran membina akhlak, membina rumah tangga dan lain sebaginya. Hal ini dapat diketahui dari risalah-risalah yang telah diajarkan Rasulullah kepada umatnya terdahulu.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan motivasi yang disuplai dari luar darinya seperti mileu, pendidikan dan aspek *warotsah.* Untuk itu berikut akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu sebagai berikut :

a. Insting (Naluri)

Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain:[8]

[8] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak ,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.Ke-1, h. 93-94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Naluri makan (*nutritive instinct*), begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa dorongan oleh orang lain
b) Naluri berjodoh (*seksual instinct*), yaitu laki-laki menginginkan wanita dan wanita menginginkan ingin berjodoh dengan laki-laki.
c) Naluri keibubapakan (*peternal instinct*), tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
d) Naluri berjuang (*combative instinct*), yaitu tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
e) Naluri ber-Tuhan, adalah tabiat manusia mencari dan merindukan penciptannya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya.

b. Adat Kebiasaan

Suatu perbuatan bila dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan disebut adat kebiasaan. Segala perbuatan, baik atau buruk, menjadi adat kebiasaan karena dua faktor yaitu : kesukaan hati pada suatu pekerjaan, dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan.[9]

[9]Ahmad Amin,. h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Wirotsah (Keturunan)

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak tersebut mewarisi sebagian besar dari salah satu orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti, tentang ukuran warisan dari campuran atau prosentase warisan orang tua terhadap anaknya. Adapun sifat-sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya pada garis besarnya ada dua macam:[10]

1. Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot atau urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya.
2. Sifat-sifat rohaniah, yaitu lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

d. Milieu (Lingkungan)

Salah satu aspek yang turut berpengaruh dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah lingkungan di mana seseorang berada.

Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia,

[10]Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga,. h. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah apa yang mengelilingi, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat.[11]

Milieu terbagi atas dua macam antara lain:[12]

1) Milieu alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, maka seseorang hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, seseorang dapat berbuat lebih mudah dalam melakukan suatu perbuatan.

2) Milieu sosial atau rohani

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan dapat dibagi dalam beberapa kategori yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasai jamaah, lingkungan

[11] Ahmad Amin., h. 41

[12] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga,. h. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan ekonomi, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

Menurut Skinner seperti yang dikutip oleh H.S. Pennypacker (1994) menyebutkan bahwa :

> *"Human behavior is joint product of (i) the contingencies of survival responsible for the natural selection of the species and (ii) the contingencies of reinforcement responsible for the repertoires acquired by its members, including (iii) the species contingencies maintained by the social environment".*[13]
> *"Tingkah laku (akhlak) pada manusia juga merupakan hasil perpaduan: Tanggung jawab kehidupan yang diseleksi oleh penghuni masyarakatnya, kekuatan tanggung jawab dari perbuatan yang telah didapatkan oleh pelakunya, dan dipelihara oleh masyarakat sekelilingnya."*

4. Akhlak Mahmudah

Dalam kehidupan manusia selalu ada yang baik dan yang buruk. Kebaikan adalah suatu perbuatan yang berjalan sesuai dengan tuntunan atau ajaran agama. Kebaikan akan melahirkan sifat-sifat yang diterima oleh umum dan kemudian sifat itulah yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi secara horisontal yaitu dengan sesaman manusia, juga secara vertikal yaitu tanggung jawab manusia kepada Tuhannya.

Sedangkan keburukan akan melahirkan kesesatan dalam kehidupan manusia. Keburukan tidak mungkin disepakati oleh

---

[13] H.S. Pennypacker, "*A Selectionist View of the Future of Behavior Analisis in education", dalam Ralp Gardner III, et. al.* (*eds.*), *Behavior Ananlilis in Education,* (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1994), h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum sebab keburukan akan menimbulkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga dalam Islam sendiri sikap mausia bisa dikelompokkan menjadi dua macam yaitu, sifat baik atau akhlak mahmudah, dan sifat buruk atau disebut akhlak mazdmumah.

Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (baik) yang biasa juga dinamakan "fadhilah". Sedangkan akhlak mazdmumah adalah tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat.

Dalam pembahasan skripsi ini peneliti hanya membahas tentang akhlak mahmudah dan menititik beratkan pada pembahasan sifat-sifat yang terpendam dalam jiwa manusia yang membentuk perbuatan perbuatan lahiriyah. Tingah laku lahiriyah merupakan hasil dari tingkah laku batiniyah, yaitu berupa sifat dan kelakuan batin yang masih labil yang mengakibatkan labilnya perbuatan jasmaniah manusia.[14]

Adapun yang termasuk dalam kategori akhlak mahmudah diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Mandiri

Mandiri adalah mampu melakukan hal yang bisa dilakukan sendiri dengan baik tanpa membebani atau tergantung dengan orang lain. Kemandirian disini

[14] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam,* (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan kemampuan mengurusi persoalan pribadi (intern) seperti: mencuci pakaian, membersihkan kamar tidur dan memasak sendiri.

2) **Disiplin**

Disiplin adalah sikap yang selalu tepat janji, sehingga orang lain mempercayainya, karena modal utama dalam berwirausaha adalah memperoleh kepercayaan dari orang lain.

Disiplin berasal dari bahasa latin Discere yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata Disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu "disciple" yang berarti pengikut atau murid. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian.Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peratuaran atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian.Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Perkataan disiplin mempunyai arti latihan dan ketaatan kepada aturan. Dengan melaksanakan disiplin, berarti semua pihak dapat menjamin kelangsungan hidup dan kelancaran kegiatan belajar, bekerja, dan berusaha. Kemauan kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keras yang kita peroleh dari disiplin, akan melahirkan mental yang kuat dan tidak mudah menyerah walaupun dalam keadaan sulit.

Macam–Macam Kedisiplinan, antara lain:

a. Disiplin dalam Menggunakan Waktu
b. Disiplin dalam Beribadah
c. Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, dan memberikan jawab serta menanggung akbatnya.

Seorang pelajar memiliki kewajiban belajar. Apabila belajar, maka berarti ia telah memenuhi kewajiban belajar serta telah bertanggung jawab atas kewajibannya.

Macam-macam tanggung jawab, antara lain:

a. Tanggung jawab terhadap diri sendiri
b. Tanggung jawab terhadap keluarga
c. Tanggung jawab terhadap masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tanggung jawab terhadap Tuhan

4) Al-Amanah

Menurut bahasa Arab "amanah" berarti kejujuran, kesetiaan dan ketulusan hati. Hamzah Ya'qub mengemukakan bahwa amanah ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban[15].

Jujur juga mengandung arti apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang ada di hati. Kejujuran merupakan pilar keimanan, kesempurnaan kemuliaan, saudara keadilan, lisan kebenaran, sebaik-baiknya ucapan, hiasan perkataan dan kebaikannya segala sesuatu. Pada sebuah kejujuran terdapat kelezatan rohani yang tidak akan dirasakan seorang pendusta.

5) Al-Alyfah

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah, sebab anggota masyarakat terdiri dari berbagai macam sifat, watak, kebiasaan dan kegemaran yang yang berbeda-beda. Orang yang bijaksana adalah orang yang dapat menyelami segala analisir yang hidup di tengah masyarakat, menaruh perhatian kepada

[15] *Ibid,*. h. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan.

Orang yang selalu pandai mendudukkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkatan dan perbuatan, niscaya akan disenangi (al-aliefah) oleh anggota masyarakat, kawan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.[16]

6) Al-'Afwu

Manusia di dunia ini pasti mempunyai kesalahan dan kekhilafan. Kesalahan dan kehilafan tersebut adakalanya dengan kesengajaan ataupun secara tidak sengaja. Sebagai seorang muslim yang baik hendaknya sebuah kesalahan yang dilakukan oleh seseorang dapat dimaafkan tanpa adanya rasa dendam. Lebih baik lagi supaya berdo'a kepada Allah SWT orang tadi dapat segera dibukakan hatinya agar tidak mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya.

Orang lain yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaaf ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula untuk melakukan kesalahan. Al-Afwu' ialah memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada rasa benci

[16] Barmawi Umary, *Materi Akhlak,* (Solo : Ramadhani, 1989), Cet. Ke-8, h. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sakit hati terhadap orang yang bersalah, meskipun ada keinginan dan kemampuan untuk membalasnya.

7) Anysatun

Tidak selamanya pergaulan dalam lingkungan sosial selalu menyenangkan. Dalam suatu pergaulan bisa saja seseorang bertemu kepada hal-hal yang tidak menyenangkan. Menghadapi orang yang menjemukan, mendengar berita-berita yang memfitnah, menjelek-jelekan nama diri seseorang hendaknya disambut dengan manis muka yaitu tetap tersenyum.

Betapa banyak orang-orang pandai dan bijak menggunakan sikap ini dan banyak sekali di dunia diplomasi orang mencapai sukses dan mencapai kemenangan, hanya dengan *keep smilling diplomat.* Dengan muka yang manis, dengan senyum menghiasi bibir, orang-orang akan lebih senang dan selalu digemari di manapun. Sikap inilah yang dalam Islam disebut *aniesatun* atau manis muka.[17]

8) Al-khairu

Betapa banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan apa yang dinamakan al-khairu (baik), cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari

[17] *Ibid,*. h. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW. Berbuat baik tidak hanya kepada sesama manusia saja, tetapi Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Allah di dunia ini.

9) Al-Husyu'u

Khusyu' dalam perkataan adalah membaca bacaan ibadah dengan khusyu dengan menundukkan diri kepada Allah SWT. Ibadah dengan menundukkan hati, tetap dan tekun, senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil harus dengan sikap yang khusyu' dan benar.[18]

10) Al-Haya'u

Menurut bahasa *al-haya'u* berarti malu. Sedangkan menurut etika Islam sifat malu mempunyai dua sudut pandang yaitu secara horisontal dan secara vertikal. Secara horisontal sifat malu dipahami sebagai perasaan malu kepada diri sendiri dalam kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya, sedang secara vertikal sifat malu lebih condong kepada malu terhadap Allah dikala melanggar larangan-larangan-Nya.[19]

---

[18] *Ibid,*. h. 45

[19] Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja,* (Jakarta : Bina Aksara, 1989), cet.Ke-I, h. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) Al-'Adlu

Menegakkan keadilan dalam diri pribadi sangatlah perlu, apalagi dalam hubungannya dengan masyarakat, keadilan merupakan sikap yang menimbulkan kerukunan antara satu pihak dengan pihak lain. Dalam keadilan ada faktor yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:[20]

a. Tenang dalam mengambil keputusan, tidak berat sebelah dalam tindakan karena pengaruh hawa nafsu, angkara murka ataupun karena kecintaan kepada seseorang.
b. Memperluas pandangan dan melihat soalnya secara objektif, mengumpulkan data dan fakta sehingga dalam suatu keputusan ada hasil yang seadil mungkin.

Rasa keadilan itu hendaknya tumbuh dan bersemi dalam jiwa setiap orang, apalagi bagi pemegang kekuasaan dan penegak hukum. Keadilan tidak boleh disertai dengan hawa nafsu, perasaan benci dan sayang, kepentingan pribadi dan juga golongan. Dengan demikian keadilan akan bisa dirasakan oleh semua pihak.

[20] Hamzah Ya'qub, h.106-107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12) Al-Ikha'u

Persaudaraan dalam Islam tidak terikat oleh batas kebagsaan, tetapi lebih luas lagi, yaitu keseluruhan bumi. Siapa saja yang beriman adalah saudara bagi yang lain, Waupun berlainan suku, bangsa ataupun ras sekalipun. Bukankah perlainan golongan dari setiap manusia merupakan jalan agar manusia itu saling kenal dan mendapatkan saudara. Maka dalam diri setiap muslim tidak ada yang lebih tinggi juga yang lebih rendah. Itulah sebabnya dalam diri seorang muslim penuh solidaritas terhadap yang lainnya. Hal ini disebabkan karena mereka satu Tuhan, satu Rasul, satu qiblat dan satu kitab. Jadi tidak ada alasan yang membedakan mereka kecuali taqwa kepada Allah SWT.

Menumbuhkan kesadaran untuk memelihara persaudaraan serta menjauhkan diri dari perpecahan, merupakan realisasi pengakuan bahwa hakekat kedudukan manusia adalah sama di hadapan Allah. Sama kedudukannya sebagai hamba dan khalifah Allah yang mengemban amanat sesuai dengan bidang dan tugas masing-masing.

Allah mengembalikan ke dasar keturunan manusia kepada dua orang nenek moyang, yaitu adam dan hawa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena Allah hendak menjadikan tempat bertemu yang kokoh dari keakraban hubungan ukhuwah atau persaudaraan seluruh anak manusia. Tidak ada pembeda di antara hamba Allah, tiadalah seseorang lebih mulia dari yang lain kecuali ketaqwaan mereka kepada Allah.[21]

13) Al-Ihsanu

Ikhsan adalah berbuat baik dalam ketaatan kepada Allah SWT, baik dari segi jumlah perbuatan, seperti mengerjakan yang sunnah misalnya memperbanyak sembahyang sunnah, puasa sunnah, atau dari segi kaifiat perbuatan seperti menyembah Allah dengan sebenar-benarnya.[22]

14) Al-Ifaafah

Kunci dari menjaga diri (ifaafah) adalah senantiasa selalu sederhana dalam kesenangan dan menundukkan nafsu kepada akal, sebab sebagian besar keburukan-keburukan itu disebabkan karena manusia tidak sanggup mengendalikan hawa nafsunya. Dan yang terpenting adalah jangan sampai manusia menjadi tawanan nafsu atau hambanya syahwat.[23]

15) Al-Muru'ah

---

[21] Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim,* terj. Moh. Rifa'i (Semarang:Wicaksono, 1993), cet. Ke-3, h. 339
[22] Barnawy Umary,. h. 48
[23] Barnawy Umary,. h. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat *muru'ah* artinya berbudi tinggi, kesatria dalam membela kebenaran, malu dan tidak puas bila yang dimaksudkan belum tercapai padahal perbuatan dan tujuan itu benar dan mulia sebagai suatu kewajiban dari Allah SWT. Berbudi tinggi adalah sikap yang senantiasa kurang sempurna apabila belum melakukan sesuatu yang berguna untuk kemaslahatan juga merasa hina jika tanggung jawab yang dibebankan belum terlaksana dengan baik. Sifat ini merupakan keluhuran bagi kemanusiaan dan dapat memberantas kekotoran jiwa manusia.[24]

16) Al-Nadzafah

Kesehatan, keindahan dan kesegaran, baik rohani maupun jasmani ialah rahmat Allah yang setinggi-tingginya, yang dianugerahkan kepada hamba-Nya. Harta benda dan jabatan tidak ada gunanya, apabila jasmani dan rohaninya tidak sehat. Badan dan rohani yang sehat ialah segala pangkal kebahagiaan dan kesenangan.

Menurut ilmu kesehatan, untuk menjaga diri dan menolak sesuatu penyakit terlebih dahulu harus diikhtiarkan kebersihan dalam segala hal. Bukan hanya

[24] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebersihan badan atau lebih tegas kebersihan kulit saja yang diajarkan Islam, tetapi Islam menunjukkan kebersihan dan kesucian dalam lima bagian yaitu: [25]

a. Kebersihan dan kesucian rumah dan pekarangan.
b. Kebersihan dan kesucian badan
c. Kebersihan dan kesucian pakaian
d. Kebersihan dan kesucian makanan
e. Kebersihan dan kesucian ruh dan hati.

17) Al-Rahmah

Pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada semua manusia. Pada hewan misalnya dapat dilihat bahwa begitu kasihnya induk kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya diganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, dimulai dari kasih sayang orang tua kepada anaknya sampai dalam lingkungan yang lebih luas yaitu kasih sayang antar sesama manusia.

Islam menganjurkan agar kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, sejak kasih sayang dalam lingkungan keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan. Juga lebih luas lagi yaitu kasih sayang kepada binatang.

[25] Muhammad Al-Ghazali,. h. 300-302

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika diperinci maka ruang lingkup *ar-Rahmah* ini dapat diutarakan dalam beberapa tingkatan yaitu :[26]

a. Kasih sayang dalam lingkungan keluarga: kasihnya orang tua kepada anak, kasihnya suami istri, kasihnya antara saudara baik yang besar maupun yang kecil.
b. Kasih sayang dalam lingkungan tetangga dan masyarakat: suatu pertalian kasih sayang yang timbul dan tumbuh karena hidup bersama dalam satu lingkungan.
c. Kasih sayang dalam lingkungan bangsa: perasaan kasih dan simpati yang timbul akibat persamaan rumpun, suku bangsa, rasa senasib dan seperjuangan yang menyangkut kenegaraan.
d. Kasih sayang dalam lingkungan keagamaan: mencintai dan mengasihi sesama orang yang seagama, karena memandang
   saudara dalam akidah dan keyakinan.
e. Kasih sayang dalam bentuk perikemanusiaan: mencintai manusia atas dasar pengertian bahwa manusia adalah samasama berasal dari satu keturunan.

[26] Hamzah Ya'qub,. h. 123-124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kasih sayang kepada sesama makhluk : misalya mengasihi hewan dan tumbuh-tumbuhan.

18) Al-Sakha'u

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kebajikan yang tidak ada putus-putusnya kepada sesama, dalam bentuk harta benda, berderma dan bershadaqah kepada siapapun. Islam ditegakkan dan dikembangkan bukan atas dasar kikir dan menahan harta benda. Oleh karena itu Islam menasehatkan kepada setiap muslim agar menyambut dorongan berderma, baik dilakukan secara terang-terangan maupun yang tersembunyi.[27]

19) Al-Salam

Kesentosaan ialah dapat dikatakan jika seseorang mempunyai jiwa tenang, tentram dan damai dan ini hanya dapat diperoleh apabila seseorang menunaikan segala sesuatu dengan baik dan mengambil sikap secara tepat dalam problema yang dihadapi.

Segala hak yang ada pada diri pribadi, seperti mata berhak untuk tidur, badan berhak untuk beristirahat, perut berhak untuk makan dan minum, kesemuannya itu dapat terpenuhi dengan cukup.

[27] Muhammad al-Ghazali, . h. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian hak yang ada pada orang lain seperti hak orang tua, anak, istri, keluarga, tetangga, masyarakat, semua mempunyai hak masing-masing dan kesemuannya itu diberikan tanpa menunggu diminta oleh mereka. Dan yang terpenting adalah hak yang ada pada sang pencipta seperti menyembah dan beribadah dengan baik dan benar, semuanya dapat dijalankan oleh seseorang dengan kesadaran dan keyakinan dari hatinya.

20) Al-Shalihah

Allah SWT telah menganugerahkan kepada setiap manusia kehidupan dengan segala nikmat-nikmat-Nya, antara lain: nikmat kesehatan supaya manusia bisa bekerja dan beribadah kepada-Nya, nikmat Islam, iman dan ikhsan. Semuanya itu telah ada pada diri manusia agar mereka senantiasa selalu ingat bahwa kenikmatan tersebut semata-mata dipinjamkan oleh Allah dan kapan nikmat itu akan ditarik, semuanya tidak ada yang tahu.

Manusia harus selalu ingat akan mati, karena dengan demikian mereka akan mengerti bahwa di kehidupan kelak hanya ada dua pilihan, yaitu surga atau neraka. Dari hal inilah kemudian timbul pada diri manusia amal-amal shalih yang dikerjakan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekuat daya, misalnya membantu saudara sesama muslim, belas kasihan terhadap fakir miskin, dan saling mengasihi antar sesama manusia.[28]

Amal-amal shalih akan membuahkan kebahagiaan di dunia dan di akherat dan dijanjikan oleh Allah akan mendapatkan pahala sesuai dengan amalnya tersebut. Orang yang beramal shalih akan dihormati karena akhlaknya yang terpuji, dan akan mendapat kebahagiaan karena kelak akan memperoleh kemenangan yang abadi.

21) Al-Sabru

Sabar adalah suatu bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Sebagai seorang muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menaggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Demikin juga dalam menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya, memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin tidak ragu sedikitpun dihdapi dengan ketabahan dan sabar serta ingat akan kekuasaan Allah dan kehendak-Nya yang tidak ada seorang pun dan apapun yang menghalangi-Nya.[29]

[28] Baarnawy Umary, . h. 52
[29] Muhammad al-Ghazali,. h. 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesabaran yang terdapat dalam al-Qur'an antara lain :

a. Sabar melaksanakan kewajiban karena Allah
b. Sabar dalam membela agama dan tanah air serta dalam mencari rizki, mencari ilmu harus sungguh-sungguh dan mengokohkan niatnya semata-mata karena Allah.
c. Sabar menghadapi rintangan dan pembicaraan yang menyakitkan, dalam menjalankan dakwah kepada yang benar dan berani memberantas yang sesat dan memberi penerangan kepada masyarakat tentang kebaikan.

22) Al-Shidqu

Salah satu sifat dan sikap yang termasuk fadhilah ialah *ash-Shidqu* yang berarti benar, jujur. Yang dimaksud di sini adalah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.

23) Al-Syaja'ah

Yang dinamakan berani adalah keteguhan hati dalam membela dan mempertahankan yang benar, tidak mundur karena dicela, tidak maju karena dipuji, dan jika salah maka akan merasa malu dan mengakui kesalahannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berani berarti sanggup menghadapi penderitaan atau bahaya dengan segala ketenangan dan di kala mengalami kesulitan atau mala petaka, maka tidak akan kehilangan akal tetapi akan dihadapinya dengan penuh kesungguhan dan ketetapan hati serta berusaha melepaskan diri dengan tekad yang bulat.[30]

Keberanian bukan semata-mata keberanian berkelahi, melainkan sutu sikap mental di mana seseorang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Dengan demikian rahasia kebenaran ialah terletak pada kesanggupan mengendalikan diri dan mental tetapi stabil dalam cuaca bagaimanapun dan tetap tenang menghadapi segala sesuatu dalam keadaan darurat.

24) Al-Ta'awun

Bertolong-tolongan adalah ciri kehalisan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahkan cinta antara teman, penuh solidaritas dan penguat persahabatan dan persaudaraan. Maka orang yang menerima pertolongan akan senantiasa terlepas dari penderitaan, kesengsaraan dan sudah tentu sangat berterima kasih kepada yang memberikan pertolongan

[30] Barnawy umary,. h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dan akan selalu ingat pada pertolongan yang pernah diterimanya.

25) Al-Tadharu'

Sikap manusia yang merendahkan diri terhadap Allah SWT adalah sifat tadharu' dan semestinya bukan sikap yang salah. Sebab semua makhluk, semua peraturan, kekayaan dan kekuasaan adalah milik-Nya sendiri. Demikian juga nasib manusia merupakan barang titipan dan kapan sja dat diambil oleh yang memiliki-Nya, tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi Allah SWT.

Apabila hamba-hamba Allah dalam keadaan paling suci, mereka tunduk kepada Tuhan dengan menyadari kerendahan dirinya, tetapi juga memahami dan mengetahui batas-batas kemuliaan nya, sehingga mereka tidak ragu dan tidak bimbang menyerahkan hak kepada penciptanya itu. Akan tetapi hamba yang menghinakan kepada sesama manusia tidak dibenarkan dan sikap yang demikian adalah salah atau bathil.[31]

26) Al-Tawadhu'

Tawadhu' ialah memelihara pergaulan dan hubungan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan

[31] Muhammad al-Ghazali,. h. 409

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri diri orang lain serta tidak merendahkan orang lain. Tawadhu' adalah memberikan setiap hak pada yang mempunyai dan tidak meninggikan diri dari derajat yang sewajarnya.[32]

Sikap tawadhu' bisa saja diartikan sebagai sikap menghormati antara sesama manusia dan biasanya penghormatan ini dilakukan untuk memuliakan manusia yang memang dianggap bijaksana. Misalkan tawadhu' seorang anak kepada orang tuanya, tawadhu' murid kepada gurunya dan sebagainya.

27) Qana'ah

Menurut bahasa qana'ah berarti menerima apa adanya atau tidak serakah. Sifat ini merupakan keadaan jiwa yang mampu menerima dengan ikhlas apa yang ada pada dirinya, juga merupakan suatu perasaan cukup dengan segala apa yang dimiliki baik yang bersifat materi maupun non materi.[33]

Sifat qanaah memiliki keuntungan lengkap baik secara individu, kemasyarakatan, maupun sebagai peribadatan kepada Allah. Dengan sifat qanah secara pribadi manusia dapat memperolh ketenangan sebab disamping sudah berikhtiar dengan sungguhsungguh,

[32] Barnawy Umary,. h. 54
[33] Sudarsono,. h. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tetap akan menerima hasilnya dengan ikhlas. Dalam kehidupan social sikap ini akan menarik perasaan cinta kepada mereka yang memiliki sifat qana'ah, sedangkan dalm dimensi vertikal, bahwa Allah akan mencintai orang-orang yang qana'ah di sisi-Nya.

28) Izzatun Nafsi

Manusia yang bejiwa kuat ialah bekerja dengan mengenal kapasitas dirinya sendiri. Dengan jiwa yang kuat manusia akan memperoleh kehormatan dan kemuliaan di dunia dan di akherat. Izzatun nafsi yang pada pada diri seorang muslim akan membuahkan antara lain sebagai berikut :[34]

a. Kebajikan, dengan kesempatan berbuat kebajikan yang terbuka luas maka semua langkah yang diayunkan akan senantiasa berada di jalan Allah, dan semua amal yang dikerjakan akan menumbuhkan amal-amal shaleh lain karena kekutan dari jiwanya.
b. Kesabaran, berarti manusia selalu sadar bahwa apa yang telah dikerjakannya tidak selalu sesuai dengan yang diinginkannya.seseorang yang memiliki jiwa

[34] Barnawy Umary,. h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kuat akan senantiasa terus beriktiar, berdo'a dan bersabar dalam segala pekerjaan.

c. Ketekunan, karena manusia sadar tentang batas kemampuannya, maka akan senantiasa tekun dan hati-hati dalam menjalankan suatu pekerjaan.

29) Al Hilmu

Ilmu pengetahuan dan amal usaha adalah *nur,* maka nur itu akan kabur karena maksiat dan Tuhan tidak akan menganugerahkan nur kepada orang yang berbuat maksiat. Kesempurnaan hidup manusia niscaya mendatangkan manfaat, apabila diri manusia dibangun dan dipelihara. Dibangun artinya berbuat sesuatu yang melengkapi dirinya agar bermanfaat bagi yang lain, bukan saja bermanfaat dalam lingkungan manusia, tetapi juga makhluk lainnya. Manusia dijadikan indah dalam susunan anggotanya, kesempurnaan lahir itu hendaknya diikuti pula dengan kebersihan batin. Diantaranya adalah menahan diri dari berbuat maksiat, baik maksiat zahir maupun maksiat batin, maka *al-hilmu* (menahan diri dari berbuat maksiat) merupakan salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh setiap muslim.[35]

30) Al-Ihlas

[35] *Ibid,*. h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhlas adalah kesadaran agama yang memperlihatkan kedekatan hubungan seseorang dengan Tuhannya. Karena itu sebagimana yang dikemukakan oleh Ibnu Ibad al-Nafazi, keikhlasan dibagi atas dua tingkatan yaitu :[36]

a. Tingkat pertama, keikhlasan ini dimiliki oleh kelompok *al-Abrar* (orang-orang yang baik). Perbuatan mereka betul-betul terbebas dari sifat *riya'*. Namun tetap ada pamrih yang mereka harapkan, yaitu mengharap pahala dari Tuhan dan mengharap dijauhkan dari neraka.
b. Tingkat kedua, keikhlasan ini dimiliki oleh kelompok *al-Muqarrabin* (orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah). Sikap ini mereka tanamkan dengan tiada pamrih, tidak melihat perbuatannya karena daya dan upaya sendiri, tetapi semata-mata karena Allah. Ikhlas merupakan ruh suatu amal dan amal yang tidak dilandasi dengan keikhlasan seperti amal yang tidak ada ruhnya.

31) Al-Wafa'

[36] Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat oleh seseorang dan untuk dilaksanakan oleh oarng itu sendiri. Terhadap janji seseorang berkewajiban untuk menunaikannya.

Setia kepada janji merupakan bagian dari iman dan menyampaikannya adalah salah satu sendi hidup bersosial. Islam menuntut keras kepada setiap muslim supaya senantiasa tetap berperangai dengan menyempurnakan janji.. itualah ajaran islam dan pribadi muslim, sehingga dikenal di lingkungannya bahwa setiap perkatannya merupakan perjanjian yang kuat, tidak dikhawatirkan menyalahi dan mengingkarinya.

Menunaikan janji hukumnya wajib, baik terhadap orang mukmin atau orang kafir. Karena keutamaan adalah salah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ruang lingkup beredarnya perjanjian adalah dalam masalah yang baik, bukan masalah yang buruk dan jahat. Selagi masalahnya baik, setiap individu wajib menunaikan janjinya setiap saat.[37]

32) Lapang Dada

Istilah lapang dada, secara simbolik digunaka Allah SWT, untuk menunjuk orang-orang yang kepadanya Ia

[37] Muhammad al-Ghazali,. h. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkenan memberi petunjuk atau *hidayah,* terutama hidayah iman dan Islam. Seperti dituturkan Muhammad Ghazali dalam *Khuluq al-Muslim,* tak ada nikmat dan anugerah yang amat besar selain nikmat bersih hati dan lapang dada.

Orang yang bersih hati dan lapang dada adalah seseorang yang mampu menekan secara maksimal kecenderungankecenderungan buruk yang ada dalam dirinya, seperti rasa benci, dengki, iri hati, dan dendam. Sebaliknya, ia jga mampu berhasil mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya menjadi kualitas moral *(akhlak al-karimah)* yang nyata dan actual dalam kehidupannya.[38]

33) Bir al-Walidaini

Dalam keluasan konotasi prinsipilnya, istilah ”al-birr” meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggung jawaban ibadah kepada Allah SWT. Dalam jalur hubungan kemanusiaan, dalam tata hubungan hidup keluarga dan kemasyarakatan wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yangpaling utama. Walaupun demikian kewajiban

[38] Ilyas Ismail,. h. 46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya tetap berada di atas hubungan horisontal ke manusia.

Dalam etika Islam, dorongan dan kehendak berbuat baik kepada kedua orang tua (birr al-walidaini) telah menjadi salah satu akhlak yang mulia. Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya ayah dan ibu lah yang paling besar dan terbanyak berjasa kepada setiap anak-anaknya.[39]

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Sebelum tahun 60-an pusat-pusan pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah ini berasal dari pengertian asrama para santri yang disebut pondok atau tempat yang dibuat dari bambu, atau kata pondok berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti asrama.[40]

Lebih luas lagi Arifin mendifinisikan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (pondok) di mana para santri menerima pendidikan agama

[39] Sudarsono,. h. 45-46

[40] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta : LP3eS, 1985), Cet. Ke-4, h. 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa ustadz atau kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.[41]

Seorang guru atau ustadz dalam pondok pesantren juga sebagai pembimbing utama para santri, artinya segala pola kehidupan baik dalam bidang keilmuan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-harinya, dapat dijadikan *uswah* dalam membimbing pola kehidupan santri-santrinya.

Earl V. Pullis dan James D Young (1968) menyatakah bahwa guru (ustadz) ialah:

> *"The teacher is a guide on the journey of learning. As a guide, because of his experience, his knowledge of the road and of the travelers, and of his great interes in their learning, he assumes major responsibility for the trip".*[42]
> "*Seorang guru adalah pembimbing dalam pembelajaran. Disebut pembimbing sebab dalam pengalamannya, pengetahuannya tentang jalan yang akan dilalui oleh orang yang akan melakukan perjalanan, dan memiliki ketertarikan yang besar terhadap pembelajaran, dia diasumsikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam perjalanan itu."*

Zamakhsari Dhofier juga menyebutkan beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pondok pesantren yaitu: pondok atau asrama, tempat belajar mengajar atau masjid, santri, pengajaran kitabkitab agama berbentuk kitab-kitab yang

---

[41] Arifin,. h. 240

[42] Earl V. Pullis and James D. Young, *A Teacher is Many Things,* (USA : Indiana University Press, 1968), h. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahasa Arab dan klasik atau *kitab kuning,* dan kyai atau ustadz.[43]

2. Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

a. Kedudukan akhlak di pondok pesantren

Akhlak di pesantren menempati posisi yang cukup tinggi, hal ini didasarkan pada pandangan pesantren terhadap akhlak itu sendiri, yaitu:

(a) Akhlak sebagai amalan utama, pendidikan dan pengajaran di pesantren semuanya diarahkan pada pencapaian akhlak. Seperti dalam pengajaran ilmu tauhid, selain memberikan keyakinan juga mencerminkan norma-norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial.

(b) Akhlak sebagai media untuk menerima *nur*, ada anggapan di lingkungan pesantren bahwa ilmu adalah *nur* Allah dan *nur* tidak akan bisa diterima kecuali oleh-orang-orang yang suci.[44]

(c) Akhlak sebagai sarana untuk mencapai ilmu manfaat, ilmu yang ada pada seseorang pada dasarnya berkembang sesuai dengan kemampuan akal dan kemanfaatnnya berjalan sesuai dengan tingkah

[43] Zamakhsari Dhofier,. h. 44

[44] Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta : ITTAQA Pers, 2001), Cet. Ke-1, h.42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi yang bersangkutan. Jika yang mempunyai ilmu adalah orang baik, maka ilmunya pasti akan memberi kebaikan pada orang lain. Sebaliknya, yang yang mempunyai ilmu orag jahat, maka imunya pasti akan diarahkan untuk tujuan-tujuan jahat.[45]

b. Materi Pendidikan Akhlak di Pesantren

Dalam beberapa materi pendidikan akhlak di pondok pesantren, satu materi dengan materi lain tidak bisa dipisahpisahkan, artinya setiap satu materi merupakan tahapan dari materi sebelumnya, juga pemahaman tentang suatu materi dipelajari melalui tahap-tahap yang telah ditentukan dalam sebuah kitab.

Kitab-kitab akhlak yang dipelajari dalam pesantren meliputi: kitab *al-Akhlak al-Banin*, *Ihya' Ulum ad-Din*, *Ta'lim al-Muta'alim*, *Idzotun Nasi'in* dan sebagainya.

Adapun materi-materi pendidikan akhlak dalam pesantren adalah sebagai berikut:

1). Akhlak santri terhadap dirinya, materinya antara lain:

1) Dalam mencari ilmu harus berniat ikhlas untuk mencapai ridlo dari Allah SWT, menghilangkan kebodohan, dan berjuang demi menegakkan agama Islam.

[45] *Ibid.,*h. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Santri harus menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti sombong, boros, kikir, serta senantiasa *taqarrub* kepada Allah untuk mendapatkan cahaya ilmu dan kemanfaatan.

3) Santri harus semaksimal mungkin bersungguh-sungguh agar dapat tercapai cita-cita dan didukuing dengan sifat *wira'i*, tidak banyak tidur dan tidak banyak makan, juga senantiasa *qonaah* dalam belajar.[46]

2). Akhlak santri terhadap ustadz

Dalam sebuah pondok pesantren, kedudukan seorang kyai atau ustadz sangat tinggi. Sudah menjadi kewajiban bagi para santri untuk memuliakan mereka dengan cara-cara sebagai berikut:

(1) Santri hendaknya mengikuti pemikiran dan nasehatnya, memintakan ridlo dalam segala aktifitas, menjunjung tinggi dan menghormatinya.

(2) Santri hendaknya memandang guru dengan penuh ketulusan dan keta'dziman, serta meyakini dlam diri ustadz terdapat derajat kesempurnaan, juga tidak memanggilnya kecuali disertai dengan sebutan ustadz atau sebutan lain yang mengagungkannya.

[46] Al-Syeikh M. Hasyim Asyari, *Ta'lim al-Muta'allim,* (Jombang : Maktabah Tsurat al-Islami, t. th), h. 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Santri hendaknya memperhatikan hak guru dan tidak melupakan kebaikan dan keutamaannya serta mendo'akan untuk kebaikan ustadz.

(4) Santri tidak berkunjung kecuali di tempat yang patut dan patut mendapatkan ijinnya, duduk dan bersikap sopan ketika berhadapan dengan ustadz, serta khusyu di saat kegiatan belajar mengajar.

(5) Santri hendaknya berbicara dan menegurnya dengan baik, mendengarkan pelajaran dengan sungguh-sungguh dan tidak menyela pembicaraan ustadz tanpa seijinnya.

(6) Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan ustadznya dan tidak berbuat sesuatu yang merendahkan derajatnya.

3). Akhlak santri terhadap pelajaran

Kedudukan ilmu di dalam dunia pesantren sangat tinggi. Ilmu dipandang sebagai *nur* (cahaya) dari Allah yang bisa diterima oleh seorang santri jika dia bisa menjaga tingkah laku dan perbuatannya dari perbuatan maksiat. Hal ini diyakini bahwa *nur* akan masuk pada diri seorang santri yang senantiasa bertakwa yaitu menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah dan senantiasa menjauhkah diri dari larangan-larangan-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa akhlak santri terhadap pelajaran antara

lain sebagai berikut:[47]

(1) Hendaknya santri mengawali belajar ilmu-ilmu yang penting yakni ilmu-ilmu yang bersifat *fardlu ain*, dengan urutan ilmu dzat ketuhanan, ilmu sifat ketuhnaan, fiqih dan ilmu hal, juga ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hati.

(2) Santri hendaknya mengiringinya dengan mempelajairi al-Qur'an dan berbagai cabang keilmuannya. Serta menghindarkan diri dari jebakan mempelajari perbedaan pendapat pada saat awal belajarnya.

(3) Santri hendaknya mengujikan kebenaran keilmuan dan hafalannya kepada ustadz atau selalu memantapkan sebagai ilmu bagi dirinya.

3. Metode Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

Metode atau suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu sangat perlu diperhatikan dalam hubungannya pembentukan akhlak santri pada suatu pesantren. Metode pendidikan akhlak di pondok pesantren merupakan penanaman akhlak pada diri santri dengan cara-cara tertentu agar para santri mempunyai akhlak

[47] *Ibid,*. h. 13-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mulia kemudian dapat mengamalkannya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Adapun metode-metode pendidikan akhlak di pesantren dapat digunakan beberapa cara antara lain :

a. Metode Keteladanan

Dalam dunia pesantren pemberian contoh-contoh sangat mendapatkan perhatian. Kyai dan ustadz senantiasa memberikan *uswah* atau teladan yang baik bagi santrinya, yaitu dalam ibadahibadah ritual maupun dalam kehidupan sehari-hari.[48]

Hal ini menjadi penting karena nilai-nilai para santri ditentukan dari aktualisasi seorang kyai atau ustadz terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsisten seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihat mereka.

Dengan berbekal keteladnan kyai atau ustadz, para santri akan lebih bisa mengembangkan sifat-sifat dan potensinya, karena dengan keteladanan itulah santri akan mendapatkan dukungan secara psikologis.

b. Metode Latihan atau Pembiasaan

Mendidik dengan cara latihan atau pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan

[48] Tamyiz Burhanuddin,. h. 54-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap suatu norma kemudian membiarkan santri untuk melakukannya. Cara ini di pesantren biasanya diterapkan pada hal-hal yang bersifat amaliah seperti shalat berjamaah, kesopanan terhadap kyai atau ustadz dan pergaulan dengan sesama santri.[49]

c. Mendidik melalui *Ibrah*

Mendidik melalui *ibrah* dapat dilakukan dengan cara membangkitkan kondisi psikis santri agar dapat merenungkan, memikirkan dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah dari setiap peristiwa. Seperti santri mengkaji tentang kitab Usfuriyyah.

d. Metode *Mauidzah*

Di dunia pesantren tidak diragukan lagi bahwa keberadaan saling nasehat-maenasehati sudah menjadi sebuah tradisi tersendiri. Kyai senantiasa menasehati santrinya, demikian juga antar sesama santri juga saling menasehati, yang lebih senior menasehati santri yang masih baru.

Menurut Tamyiz Burhanuddin ada tiga unsur dalam mauidhah antara lain:[50]

(a) Mauidhah berupa uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dikerjakan.

[49] *Ibid.,* h. 56
[50] *Ibid.,* h. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(b) Mauidhah berupa motivasi untuk mendorong berbuat kebaikan.

(c) Mauidhah berupa peringatan terhadap dosa dan bahaya yang akan muncul yang dilakukan oleh seseorang.

e. Metode Kediplinan

Metode kedisiplinan adalah berbentuk hukuman dan sangsi bagi santri yang melanggar perturan pondok, atau ini lebih dikenal dengan sebutan *ta'zirat.* Metode kediplinan dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

(a) Penyadaran dengan diberi peringatan bagi santri yang melanggar peraturan pada pertama kalinya.

(b) Santri dihukum sesuai dengan peraturan yang ada. Hukuman ini harus disesuaikan dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan oleh santri seperti membersikan kamar mandi.

(c) Santri dikeluarkan dari pesantren dan dikembalikan kepada walinya. Hal ini dapat dilaksanakan sebagai alternatif terakhir jika seorang santri sudah tidak bisa melaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturanperaturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

f. Metode *Targhib wa Tarhib*

Dua metode ini saling berkaitan satu dengan lainnya. Targhib merupakan janji-janji agar seseorang senang melakukan kebiakan, sedangkan tahdzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Metode ini dalam pesantren biasanya digunakan untuk memberikan semangat kepada para santri untuk belajar, seperti dalam pelajaran-pelajaran yang dihafal.[51]

C. Non Pondok Pesantren

1. Lingkungan Keluarga (Orang Tua)

a. Pengertian

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik anak dalam kehidupannya.

Orang tua adalah ayah ibu kandung. Diartikan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, rumah tangga, kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan sebutan ibu dan bapak.[52]

---

[51] *Ibid.,* h. 58

[52] Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h. 629

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai kepala keluarga orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kepribadian anak. Tanggung jawab orang tua dalam keluarga amat penting dan amat sulit pelaksanaannya. Pengelolaan rumah tangga memerlukan keseimbangan akhlak. Sikap keras hanya akan menimbulkan berbagai kekecewaan dan ketidak-enakan. Sementara sikap lemah akan menumbuhkan berbagai ketimpangan, yang berakibat kepada munculnya berbagai ketidakharmonisan di dalam keluarga.

Kepemimpinan rumah tangga dipegang oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu kaum laki-laki mempunyai hak pengurusan atas istri dan anak-anaknya. Dengan kata lain, urusan pengaturan rumah tangga, baik dari segi materi maupun dari segi rohani, berada di atas pundak kaum laki-laki. Kewajiban ini adalah kewajiban yang berat dan hanya dapat dilakukan oleh seorang suami dalam keluarganya.[53]

Keluarga adalah satu unit terkecil yang terdiri dari suami istri, atau ayah dan ibu dan anak-anak yang bernaung dalam satu rumah tangga.[54] Dalam rumah tangga pasti ada hubungan dua orang atau lebih yang selalu bersama dan terkait karena perkawinan adopsi.

---

[53] Husain Mazhariri, *Surga Rumah Tangga,* (Cianjur : Titian Cahaya, 2001), Cet. Ke-I, h.21-22
[54] M. Quraih Syihab,. h. 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu kepribadian muslim pada anak yang sedang dalam masa pertumbuhan tergantung pada pengalaman keluarga maupun dengan lingkunagan sekitarnya, semua itu akan diserap oleh anak dalam rangka pembentukan kepribdiannya.

Menurut Suwarno, pendidikan dalam keluarga mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai berikut:[55]

a) Pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, lembaga pendidikan keluarga memberi pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Para ahli ilmu jiwa seperti Freud dan Adler sangat menekankan pntingnya pendidikan keluarga, sebab pengalaman masa kanak-kanak yang mnyakitkan walaupun sudah jauh terpendam di masa silam dapat menganggu keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya.
b) Menjamin kehidupan emosional anak, melalui lembaga pendidikan keluarga ini kehidupan emosional atau kebutuhan atas rasa kasih sayang dapat dipenuhi dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik (orang tua) dan anak didik. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam membentuk pribadi anak.

[55] Suwarno, *Pengantar umum Pendidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), Cet. Ke-4, h. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak

Anak bagi orang tua merupakan amanat Allah dan menjadi tanggung jawabnya untuk mendidiknya. Dan dalam perkembangnnya, orang tua harus senantiasa mencurahkan, memperhatikan, dan mengikuti perkembangan anak baik dalam pembinaan aqidah moral, persiapan spiritual dan sosial disamping selalu memahami situasi dan kondisi jasmani anak tersebut.

Memperhatikan anak berarti mengerti dan memahami banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktifitas yang dilakukan yaitu dengan memusatkan tenaga atau kekuatan jiwa yang tertuju pada suatu obyek dalam hubungannya dengan pemeliharaan rangsangan yang datang dari lingkungan.[56]

Dalam ajaran Islam peran orang tua dikenal sebagai kewajiban orang tua. Adapun kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut :[57]

a) Memberi nama anak dengan nama yang baik. Orang tua hendaknya jangan sampai memberi nama anaknya dengan nama yang mengandung arti tidak baik. Anak akan malu dengan nama yang mempunyai arti jelek, umpamanya “si Ribut’, “si

[56] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta :Rineka Cipta, 1995) , cet. Ke-3, h. 105
[57] Rahmat Djatnika,. h. 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bandel", dan sebagainya. Oleh karena itu nama yang diberikan orang tua harus nama yang mengandung optimisme, yang merupakan doa dari ibu dan bapaknya.

b) Mendidiknya dengan sopan santun atau akhlak mulia. Kewajiban orang tua kepada anaknya termasuk mendidiknya dengan budi pekerti yang baik, dengan adab sopan santun menurut tuntunan akhlak karimah, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

c) Mengajar mambaca dan menulis. Dalam ajaran Islam kewajiban mengajar membaca dan menulis pada dasarnya adalah kewajiban orang tua. Menulis dan membaca merupakan sarana sebagai dasar untuk bisa mengetahui ilmu pengetahuan yang dapat menghilngkan kebodohan pada anak.

d) Mendidik kesehatan jasmani. Kewajiban orang tua bukan hanya mendidik mentalnya agar sehat, dengan iman dan dengan amal saleh saja, melainkan juga mendidik jasmani anaknya supaya sehat. Kesehatan sangat diperlukan bagi seseorang terutama anak yang dalam masa pertumbuhannya memerlukan stamina yang kuat untuk perkembangan fisik dan psikisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Memberikan konsumsi rizki yang baik. Selain mendidik jasmani dan rohani pada anak, orang tua juga berkewajiban memberikan nutrisi yang baik. Sebab pertumbuhan jasmaini dan kecerdasan serta rohani anak ada hubungannya dengan jenis makanan yang diberikan, yaitu makanan yang mencukupi empat sehat lima sempurna dan makanan yang diperoleh dengan cara yang halal.

Adapun beberapa cara atau metode yang dapat gunakan orang tua dalam pembinaan akhlak anak adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan (memberi contoh) merupakan metode terbaik dalam menanamkan akhlak pada anak. Setiap perilaku dari orang tua selalu diawai oleh putra-putrinya dalam keluarga. Bahkan segala perilaku orag tua akan direkam dalam hati seorang anak yang masih bersih dan suci.[58]

Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Karena jika orang tua sekali saja

[58] Khatib Ahmad Santhut, *Menunbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim,* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), Cet.Ke- 1, h. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan contoh yang buruk, maka akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak. Disamping itu pembiasaan harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut.[59]

c. Nasehat

Nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode ini digunakan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu, menorong mereka menuju hakekat dan martabat yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.[60]

d. Memberikan tuntunan

---

[59] Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral,* terj. Tulus Mustofa, (Jakarta : Pustaka Fahmi, 1998), h. 28-29

[60] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam,* terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), Jilid 2, h. 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya hukuman dan balasan atas perbuatan sesorang yang berlangsung dihadapan anak dapat digunakan oleh orang tua untuk menjelaskan hikmah di balik perbuatan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian pada anak, bahwa perbuatan itu ada yang boleh dikerjakan dan ada pula yang haram untuk dilakukan.

Tuntunan semacam ini sangatlah penting untuk memekarkan hati anak, karena hati tidak dapat mekar kecuali setelah memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai parameter segala perbuatan dirinya dan perbuatan orang lain.[61]

e. Kedisiplinan

Kedisipinan dalam pembinaan akhlak pada anak identik dengan pemberian hukuman dan sangsi. Biasanya jika seorang anak sering dibiarkan jika melakukan kesalahan-kesalahan, maka akan tertanam dalam pikirannya untuk mengulangi perbuatan tersebut.

Dengan pemberian hukuman berarti orang tua dapat menumbuhkan kesadaran pada anak bahwa apa yang dilakukan itu tidak benar, dan jika anak mengulangi

[61] Khatib Ahmad Santhut, . h. 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan tersebut, maka resikonya adalah anak itu mendapatkan hukuman.[62]

f. Memupuk hati nurani

Keteladanan, pembiasaan, nasehat, tuntunan dan kedisiplinan, semuanya membantu anak untuk menyerap nilai-nilai akhlak atau moral dan membiasakannya melakukan perbuatan terpuji.

Pendidikan dan pembinaan akhlak ini tidak akan mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam diri manusia, yang dapat menilai baik dan buruknya suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan "ridlo" terhadap perbuatan tersebut, maka anaka akan merespon dengan baik; bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, maka anak pun akan merespon dengan buruk.

2. Lingkungan Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita

[62] Hadlan Nawawi, *Pendidikan dalam Islam,* (Surabaya : al-Ikhlas, 1993), h. 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem tertentu.[63]

Masyarakat juga sering dikenal dengan istilah *society* yang berarti sekumpulan orang yang membentuk sistem, yang terjadi komunikasi didalam kelompok tersebut.

Menurut Wikipedia, kata Masyarakat sendiri diambil dari bahasa arab, Musyarak. Masyarakat juga bisa diartikan sekelompok orang yang saling berhubungan dan kemudian membentuk kelompok yang lebih besar. Biasanya masyarakat sering diartikan sekelompok orang yang hidupa dalam satu wilayah dan hidup teratur oleh adat didalamnya.

Masyarakat Transisi adalah masyarakat yang dimana didalamnya terdapat perubahan isi atau orang. perubahan ini bisa dicontohkan seperti pekerjaan yang tidak pada masyarakat sebelumnya. Selain itu juga bisa dicontohkan orang Jawa menikah dengan orang Madura kemudian hidup dan tinggal di Madura. Masyarakat awal mulanya terbentuk dari masyarakat kecil yang artinya sekumpulan orang. Misalnya sebuah keluarga yang dipimpin oleh kepala keluarga, kemudian dari kelompok keluarga akan membentuk sebuah RT dan RW hingga akhirnya membentuk sebuah dusun. Dusun pun akan membentuk

[63] Ramayulis,. h.283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa, Kecamatan, Kabupaten,Provinsi, Hingga akhirnya negara.

Masyarakat tidak akan pernah terbentuk tanpa adanya seorang pemimpin. seorang pemimpin yang akan memimpin sebuah masyarakat bisa dipilih dengan berbagai cara. Seperti Pemilu, Pemilihan secara tertutup hingga keturunan pemimpin. Pemilihan pemimpin suatu daerah pasti sudah memiliki aturan masing masing yang biasa disebut adat istiadat.

b. Masyarakat dan Pengelompokannya

Masyarakat juga biasa dibedakan menurut suku, ras, dan *chiefdom*. Selain itu masyarakat biasa dibedakan menurut mata pencaharian diwilayahnya.

Menurut para pakar Pengertian Masyarakat dibedakan menjadi masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat cocok tanam dan masyarakat peradaban. Masyarakat peradaban adalah masyarakat yang sudah melakukan perubahan dalam artian menyesuaikan lingkungan alam dengan kehidupan yang selayaknya diterapkan untuk kehidupan yang lebih maju.

Masyarakat akan berjalan apabila komponen-komponen didalamnya berjalan lancar. apabila tidak bisa dipastikan akan terjadinya sebuah keruntuhan didalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat itu. Meskipun itu adalah komponen kecil seperti keluarga, akan bisa menghancurkan sebuah masyarakat. Jadi aturan-aturan tentang persamaan harus dimasukkan guna mengatur dan mengakomodir masyarakat.

Dengan hal diatas harus dipastikan seorang pemimpin harus bijak dan bisa diterima didalam masyarakat itu sendiri. kalau tidak pasti akan ada yang namany demo, penurunan jabatan, protes warga dan hal-hal yang pada intinya ingin menurunkan jabatan pemimpin masyarakat.

Pengertian Masyarakat juga bisa dibedakan menjadi masyarakat non industrial dan masyarakat industrial. masyarakat non industrial biasanya adalah masyarakat yang masih menerapakan sistem cocok tanam, didalamnya, seperti bertani dan masih bisa dibilang belum kota, masih kampung. sedangkan masyarakat industrial adalah masyarakat yang sudah maju, masyarakat yang hidupnya tergantung oleh pekerjaan pabrik, dan semua yang hubungannya dengan yang serba instan.

Kelemahan yang terjadi pada masyarakat industrial adalah ketidakpuasan orang-orang yang bekerja untuk industri itu atau pabrik karena upah yang tidak sesuai, sehingga pihak pabrik akan mengeluarkan budget lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membayar. sehingga hal ini akan sulit diterima dan akan selalu mendapat penolakan meskipun kecil tingkat presentasinya. Ketidak puasan akan semakin bertambah karena pabrik akan mengeluarkan beberapa orang dan akan menggantikan dengan mesin, karena dengan mesin akan lebih menghemat budget dan yang pasti kerjanya hanya akan nurut dan tidak akan pernah membantah.

Hal ini tentu akan semakin meningkatkan tingkat pengangguran didalam masyarakat, dan akan menimbulkan banyak jenis penyakit sosial didalam masyarakat yang merugikan banyak pihak. Pada dasarnya manusia hidup tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, karena mereka sendiri termasuk bagian daripada masyarakat. Masyarakat juga punya andil besar dalam mencetak generasi muda yang berkualitas, tidak berarti harus menciptakan situasi baru, atau mengubah masyarakat sekitar agar sesuai dengan kehendaknya sendiri akan tetapi lebih tepat diartikan sebagai usaha untuk menghindari pengaruh buruk kelompok-kelompok tertentu dimasyarakat agar usaha menciptakan manusia yang berkualitas dapat terwujud[64]

Model pembelajaran yang berpusat pada masyarakat adalah suatu bentuk pengajaran yang memadukan anatar

[64] Arifin, M. Dam Aminudin. 1992. *Dasar-Dasar Kependidikan*.(Jakarta:1995) hal 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah dan masyarakat dengan cara membawa sekolah ke dalam masyarakat dan membawa masyarakat kedalam sekolah guna mencapai tujuan pengajaran/pendidikan yang telah ditetapkan. Pengajaran yang berpusat pada masyarakat memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Pengajaran berorientasi pada masyarakat.
b. Pengajaran bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat
c. Kurikulum yang menjadi landasan pengajaran terdiri dari proses-proses dan masalah sosial
d. Kegiatan belajar memadukan antara kegiatan serba langsung di masyarakat dengan kegiatan belajar yang bersumber dari buku teks.
e. Disiplin kelas berdasarkan tanggung jawab bersama bukan berdasarkan paksaan atau kebebasan mutlak.
f. Metode mengajar terutama dititikberatkan pada pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhan perorangan dan kebutuhan sosial atau kelompok
g. Bentuk hubungan dan kerjasama sekolah dan masyarakat adalah mempelajari sumber sumber masyarakat, menggunakan sumber sumber tersebut, dan memperbaiki masyarakat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Strategi pengajaran meliputi karyawisata, manusia(narasumber), survey masyarakat, berkemah, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat, proyek perbaikan masyarakat, dan sekolah pusat masyarakat.

Prosedur belajar terdiri dari empat tingkatan, dari konkret menuju ke abstrak, dan dari abstrak menuju ke konkret. Tingkat tingkat belajar itu adalah sebagai berikut:

a. Tingakat 1: belajar langsung melalui masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk karyawisata, manusia sumber, survey, dan pengabdian sosial.
b. Tingakt 2: belajar langsung melalui kegiatan kegiatan ekspresi, seperti: menggambar, menari dan dramatisasi
c. Tingkat 3: belajar tak langsung melalui alat audio visual, seperti peta, model, grafik, film, televisi, radio dan internet.
d. Tingkat 4: Belajar tak langsung melalui simbol kata, seperti buku, ceramah, diskusi dan lain lain

Kelebihan Belajar pada masyarakat:

a. Pengajaran bersifat realistis, karena hal-hal yang dipelajari bersumber dari kehidupan nyata. Para siswa dapat mengamati kenyataan sesungguhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat dan kehidupan masyarakat yang bersifat kompleks. Pengajaran ini pada gilirannya akan mengembangkan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang praktis dan terpakai.

b. Pengajaran ini menumbuhkan kerjasama dan integrasi anatara sekolah dan masyarakat, karena sekolah masuk ke dalam masyarakat, dan masyarakat masuk dalam lingkungan sekolah.

c. Metode pembelajaran ini memberi kesempatan luas bagi siswa untuk melakukan belajar secara aktif, yang dianjurkan oleh teori belajar modern. Para siswa merencanakan sendiri, mencari informasi sendiri, melakukan kegiatan proyek sendiri, dan memecahkan berbagai masalah sendiri, baik melalui belajar individual maupun belajar kelompok

d. Prosedur pengajaran memberdayakan semua metode dan teknik pembelajaran secara sistematis dan bervariasi, seperti ceramah, diskusi, kerja kelompok, belajar mandiri, demonstrasi dan eksperimen.

e. Model pembelajaran ini dilandasi oleh konsep pendidikan Education is here and now. Pendidikan adalah membantu siswa agar mampu berperan dalam kehidupan sekarang dan di sini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hipotesis

Berdasarkan judul yang peneliti ajukan, hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan akhlak siswa yang berlatar belakang pondok pesantren dan non pondok pesantren di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan
2. Tidak ada perbedaan akhlak siswa yang berlatar belakang pondok pesantren dan non pondok pesantren di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id